

Kajian Muqaranah Al-Farmawi atas Penafsiran QS. Al-Fatihah dalam Tafsir Raudhatu Al-'irfan Dan Tafsir Nurul Bajan

Dalpa Rahmawati^{1*}, Yedi Kuswandi², Muhamad Erpian Maulana³, Dadan Rusmana⁴

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; drmwtimaulidiyyah1006@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; yedikuswandi@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; erpianaveiro@gmail.com

⁴ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; dadan.rusmana@uinsgd.ac.id

* Correspondence

Abstract: Sundanese-language Qur'anic exegesis constitutes a significant part of the Nusantara tafsir tradition, reflecting the efforts of local scholars to ground the Qur'an within the cultural and intellectual life of their communities. This study aims to examine and compare the interpretive methodologies applied to QS. Al-Fatihah in two representative Sundanese tafsir works: Tafsir Raudhatu Al-'Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an by K.H. Ahmad Sanusi and Tafsir Nurul Bajan by Muhammad Romli and H.N.S. Midjaja. This research employs a qualitative approach through library research and the comparative method (muqaranah tafsir). Primary data are drawn from both tafsir works, while secondary data come from journal articles, theses, and relevant literature. The findings reveal significant differences between the two works in terms of method, orientation, and interpretive sources: Raudhatu Al-'Irfan employs the ijmalī method with a fiqhi-lughawī orientation, whereas Nurul Bajan employs the tahlilī method with an adab al-ijtima'i orientation. The muqaranah analysis demonstrates that the ideological divergence between K.H. Ahmad Sanusi's traditionalism and Muhammad Romli's Islamic modernism is consistently reflected in the interpretation of each verse of Al-Fatihah, most evidently in the exegesis of the basmalah and the verse *iyyaka nasta'in*. Both works complement each other in enriching the Sundanese Qur'anic interpretive tradition and the broader field of Nusantara tafsir studies.

Keywords: *muqaranah tafsir; Sundanese tafsir; Tafsir Raudhatu Al-'Irfan; Tafsir Nurul Bajan; mufasssir ideology*

Abstrak: Tafsir berbahasa Sunda merupakan bagian penting dari khazanah tafsir Nusantara yang mencerminkan upaya para ulama lokal dalam membumikan Al-Qur'an bagi masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan membandingkan metodologi penafsiran QS. Al-Fatihah dalam dua karya tafsir berbahasa Sunda, yaitu *Tafsir Raudhatu Al-'Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an* karya K.H. Ahmad Sanusi dan *Tafsir Nurul Bajan* karya Muhammad Romli dan H.N.S. Midjaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) dan metode komparatif (muqaranah tafsir). Data primer bersumber dari kedua kitab tafsir tersebut, sedangkan data sekunder berasal dari artikel jurnal, skripsi, dan literatur relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tafsir memiliki perbedaan signifikan dalam hal metode, corak, dan sumber penafsiran: *Raudhatu Al-'Irfan* menggunakan metode ijmal dengan corak *fiqhi-lughawi*, sementara *Nurul Bajan* menggunakan metode tahlili dengan corak *adab al-ijtima'i*. Analisis muqaranah memperlihatkan bahwa perbedaan orientasi ideologis antara tradisionalisme K.H. Ahmad Sanusi dan modernisme Islam Muhammad Romli secara konsisten tercermin dalam penafsiran setiap ayat Al-Fatihah, paling nyata pada penafsiran *basmalah* dan ayat *iyyaka nasta'in*. Kedua tafsir ini saling melengkapi dalam memperkaya khazanah penafsiran Al-Qur'an berbahasa Sunda dan kajian tafsir Nusantara secara lebih luas.

Kata Kunci: *muqaranah tafsir; tafsir Sunda; Tafsir Raudhatu Al-'Irfan; Tafsir Nurul Bajan; ideologi mufassir*

PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur'an berbahasa daerah di Nusantara merupakan salah satu bidang dalam studi Islam yang terus berkembang dan memperoleh perhatian serius dari para peneliti, baik di tingkat nasional maupun internasional (Gusmian, 2013; Hasninadia et al., 2025; Rohmana, 2015). Dalam konteks khazanah tafsir Nusantara, tradisi penafsiran berbahasa Sunda di Tatar Pasundan menempati posisi yang signifikan sebagai cerminan nyata upaya para ulama lokal dalam menjembatani pesan ilahi dengan kebutuhan intelektual dan spiritual masyarakat setempat (Lukman, 2022; Rohmana, 2013a, 2019). Di wilayah Tatar Pasundan, terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Sunda telah berkembang jauh sebelum

abad ke-18, seiring dengan berdirinya kekuasaan Islam di Cirebon dan Banten pada tahun 1579 M (A. F. Rahman, 2017).

Pada abad ke-20, perkembangan penulisan tafsir berbahasa Sunda semakin pesat. Jawa Barat tercatat melahirkan lebih dari 30 judul kitab tafsir dan terjemah berbahasa Sunda sepanjang abad tersebut (Rohmana, 2014). Di antara para mufasir yang paling berpengaruh pada era ini, terdapat dua tokoh yang menonjol namun saling berbeda latar belakang ideologinya, yakni K.H. Ahmad Sanusi dari kalangan ulama tradisional dan Muhammad Romli dari kalangan Islam modernis (Y. Kuswandi et al., 2025). Keduanya menghasilkan karya tafsir yang berpengaruh luas di masyarakat Sunda, yaitu *Tafsir Raudhatu Al-'Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an* dan *Tafsir Nurul Bajan* (Wildan & 1, 2024). Menariknya, meski keduanya ditulis dalam bahasa Sunda dan ditujukan kepada masyarakat yang sama, keduanya hadir dengan pendekatan, metodologi, dan orientasi ideologi yang berbeda, bahkan pernah terlibat dalam polemik intelektual yang cukup tajam (Nurmawati et al., 2023).

K.H. Ahmad Sanusi adalah seorang ulama besar asal Sukabumi yang lahir pada 18 September 1888 M dan dianugerahi gelar Pahlawan Nasional pada tahun 2022. Dengan lebih dari 125 judul karya, beliau merupakan salah satu ulama paling produktif di Tatar Sunda. *Tafsir Raudhatu Al-'Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an* ditulisnya sekitar tahun 1935 menggunakan bahasa Sunda dengan aksara Arab Pegon dan sistem terjemahan *interline* (logat gantung) (M. S. A. Rahman, 2011). Metode yang digunakan adalah metode *ijmali* dengan corak *fiqhi mazhab Syafi'i* dan *lughawi*, serta bersumber pada tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud* (Irfanudien et al., 2022). Kitab ini pernah dicetak lebih dari 50.000 eksemplar dan menjadi pegangan utama pesantren-pesantren di Jawa Barat hingga tahun 1990-an.

Di sisi lain, Muhammad Romli adalah seorang ulama asal Garut yang lahir pada tahun 1889. Ia dikenal sebagai tokoh Islam modernis yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran pembaruan Islam seperti yang diusung oleh Tafsir Al-Manar dan Al-Maraghi. Tafsir Nurul Bajan yang ditulisnya bersama H.N.S Midjaja diterbitkan pada tahun 1960 menggunakan aksara latin Sunda. Berbeda dengan Tafsir Raudhatu Al-'Irfan, Tafsir Nurul Bajan menggunakan metode *tahlili* dan bercorak *adab al-ijtima'i* yang kental dengan nuansa pembaruan Islam (Nurmawati et al., 2023). Sayangnya, tafsir ini tidak selesai hingga 30 juz, hanya mencapai surat Al-'Imran ayat 91.

Tinjauan terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa kajian tafsir berbahasa Sunda telah mendapat perhatian dari beberapa peneliti. Rohmana (2013b, 2014) memetakan perkembangan tafsir Sunda secara historis dan metodologis. Nurmawati et al. (2023)

mengkaji vernakularisasi dalam Tafsir Nurul Bajan, sementara Irfanudien et al. (2022) menganalisis metodologi Tafsir Raudhatu Al-'Irfan secara tersendiri. Latief (2011) menelaah muatan dakwah dalam Nurul Bajan, dan Robani (2017) mengkaji dialektika tafsir dengan budaya Sunda dalam karya Ahmad Sanusi.

Namun demikian, belum ada kajian yang secara khusus membandingkan penafsiran QS. Al-Fatihah antara kedua tafsir tersebut dalam satu kerangka muqaranah yang sistematis. Gap inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini, yakni mengisi kekosongan kajian komparatif atas dua tafsir Sunda yang paling berpengaruh namun saling berbeda orientasi ideologisnya. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Bagaimana metodologi penafsiran masing-masing tafsir? (2) Apa persamaan dan perbedaan penafsiran QS. Al-Fatihah ayat per ayat antara kedua tafsir dalam kerangka muqaranah? dan (3) Bagaimana kesesuaian hasil analisis dengan teori muqaranah Al-Farmawi yang digunakan sebagai pisau analisis?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan metodologi penafsiran masing-masing tafsir; (2) menganalisis perbedaan dan persamaan penafsiran QS. Al-Fatihah ayat per ayat melalui kerangka muqaranah tafsir; dan (3) mengidentifikasi kesesuaian hasil penafsiran dengan teori muqaranah Al-Farmawi yang digunakan sebagai pisau analisis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metodologi muqaranah tafsir dalam konteks tafsir Nusantara, khususnya dengan menunjukkan bagaimana perbedaan ideologi mufasir secara konsisten tercermin dalam pilihan-pilihan penafsiran.

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi peneliti dan akademisi yang ingin memahami dua tradisi penafsiran Al-Qur'an berbahasa Sunda yang paling berpengaruh secara komparatif. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan kerangka muqaranah Al-Farmawi secara sistematis untuk membandingkan penafsiran QS. Al-Fatihah ayat per ayat antara dua tafsir Sunda yang merepresentasikan dua kutub ideologi yang berbeda, yaitu tradisionalisme dan modernisme Islam, sebuah pendekatan yang belum pernah dilakukan sebelumnya dalam kajian tafsir Sunda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode studi komparatif (muqaranah tafsir), yang akan dijelaskan lebih rinci pada bagian metode penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode utama yang digunakan adalah muqaranah tafsir, yaitu pendekatan yang membandingkan penafsiran para ulama atas ayat yang sama guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya (Al-Farmawi, 1994). Dalam konteks penelitian ini, bentuk muqaranah yang diterapkan adalah perbandingan antar pendapat mufasir (*muqaranah baina al-mufassirin*), sebagaimana dirumuskan oleh Al-Farmawi, yakni menjelaskan ayat Al-Qur'an berdasarkan apa yang telah ditulis oleh sejumlah mufasir kemudian membandingkannya untuk mengetahui kecenderungan, aliran, dan keahlian yang mereka kuasai (Mahmud, 2006).

Sumber data primer penelitian ini adalah dua kitab tafsir berbahasa Sunda: (1) *Tafsir Raudhatu Al-'Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an* karya K.H. Ahmad Sanusi (n.d.) dan (2) *Tafsir Nurul Bajan* karya Muhammad Romli dan H.N.S. Midjaja (1966). Sumber data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, skripsi, disertasi, dan monograf relevan yang diperoleh melalui penelusuran di *Google Scholar* dan repositori perguruan tinggi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi teks, yakni membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data penafsiran QS. Al-Fatihah dari kedua sumber primer. Analisis data mengikuti langkah-langkah operasional muqaranah tafsir menurut Al-Farmawi (1994) dan Baidan (2000): (1) identifikasi dan deskripsi profil metodologis masing-masing tafsir; (2) penentuan unit komparasi berupa penafsiran QS. Al-Fatihah ayat per ayat; (3) analisis komparatif tekstual secara langsung; (4) analisis faktor penyebab perbedaan, termasuk latar ideologis mufasir; dan (5) evaluasi kritis dengan mengukur kesesuaian hasil analisis terhadap kerangka teori muqaranah yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Teori: Muqaranah Tafsir

Pengertian muqaranah tafsir

Istilah tafsir muqaran merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata, yaitu tafsir dan muqaran. Kata muqaran merupakan masdar dari kata *qarana-yuqarinu-muqaranatan* yang berarti perbandingan (komparatif). Secara harfiah, muqaran berarti menghubungkan, mempertemukan, atau menggandengkan dua hal atau lebih untuk dilihat persamaan dan perbedaannya. Adapun kata tafsir secara etimologi adalah masdar dari kata *fassara-yufassiru-tafsiiran* yang berarti menjelaskan (al-ibanah), membukakan dan mengungkapkan

makna atau maksud (al-Dhahabi, 1988; Rahmawati & Nurromadhon, 2025). Dengan demikian, muqaranah tafsir secara etimologis berarti membandingkan atau mempertemukan berbagai penafsiran untuk diteliti persamaan dan perbedaannya.

Para ulama tafsir mengemukakan berbagai definisi terminologis tentang muqaranah tafsir. Abd Al-Hayy Al-Farmawi (1994) berpendapat bahwa metode tafsir muqaran adalah penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an, lalu mengkaji, meneliti, dan membandingkan pendapat-pendapat dari sejumlah penafsir, baik dari generasi khalaf maupun salaf. Nashruddin Baidan (2000) menyatakan bahwa metode komparatif antar ayat ialah membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa muqaranah tafsir pada intinya adalah metode penafsiran yang menjadikan perbandingan sebagai aktivitas utamanya, baik perbandingan antar ayat, perbandingan ayat dengan hadis, maupun perbandingan antar pendapat para mufasir.

Bentuk-bentuk dan langkah operasional muqaranah tafsir

Para ulama membagi muqaranah tafsir menjadi beberapa bentuk berdasarkan objek yang diperbandingkan. Al-Farmawi (1994) merumuskan empat bentuk: (a) membandingkan ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi tetapi membicarakan kasus yang berbeda; (b) membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang secara lahiriah terlihat bertentangan; (c) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir untuk menguatkan yang sahih; dan (d) membandingkan ayat Al-Qur'an dengan kitab-kitab terdahulu. Dari keempat bentuk tersebut, yang paling relevan sebagai pisau analisis penelitian ini adalah bentuk ketiga, yaitu perbandingan antar pendapat mufasir (Amelia et al., 2025; Amir, 2021).

Menurut Al-Farmawi (1994), langkah operasional muqaranah tafsir meliputi: menghimpun ayat yang berkaitan dengan topik; meneliti dengan cermat semua kata dan kalimat yang dipakai; mengkaji ayat tersebut dari semua pemahaman aliran dan pendapat mufasir baik klasik maupun kontemporer; kemudian menganalisis semua dengan tuntas menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah tafsir yang *mu'tabar*, didukung oleh dalil-dalil dan fakta-fakta yang dapat ditemukan. Ciri utama metode ini, sebagaimana ditegaskan Baidan (2000), adalah kemampuan mufasir untuk menganalisis pendapat para ulama kemudian mengambil sikap menerima penafsiran yang dinilai benar dan menolak yang tidak dapat diterima, disertai penjelasan alasan yang memadai (Rizky et al., 2025).

Kelebihan dan kekurangan muqaranah tafsir

Muqaranah tafsir memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya: menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan holistik, membuka wawasan lintas mazhab dan ideologi, mampu mengungkap dimensi ideologis dalam penafsiran, serta mendorong dialog produktif antar tradisi keilmuan (Umar et al., 2021). Adapun kekurangannya antara lain: kurang cocok untuk pemula karena dapat menimbulkan kebingungan, kurang efektif untuk memecahkan masalah kontemporer yang membutuhkan jawaban cepat, serta kadang hanya bersifat pengulangan pendapat mufasir tanpa menghadirkan penafsiran baru (Baidan, 2000). Dalam penelitian ini, keunggulan muqaranah dalam mengungkap dimensi ideologis menjadi relevansi metodologis yang utama, mengingat perbedaan latar ideologis kedua mufasir yang akan dianalisis.

Biografi Mufasir dan Latar Belakang Penulisan Tafsir

K.H. Ahmad Sanusi dan *Tafsir Raudhatu Al-'Irfan*

K.H. Ahmad Sanusi lahir pada malam Jumat, tanggal 12 Muharram 1306 H, bertepatan dengan 18 September 1888 M, di Kampung Cantayan, Sukabumi, sebagai putra dari K.H. Abdurrahim, seorang ajengan yang memimpin pesantren Cantayan (Abdul Rahman, 2020). Pada usia 17 tahun, Ahmad Sanusi memulai pengembaraannya menuntut ilmu di berbagai pesantren di Tatar Pasundan, antara lain Cisaat, Sukaraja, Cianjur, Garut, dan Tasikmalaya. Setelah itu, beliau pergi ke Mekah pada tahun 1910 dan menetap selama lima tahun untuk memperdalam ilmu agama (Istikhori, 2019). Keterlibatannya dalam gerakan perlawanan terhadap penjajah Belanda menyebabkan beliau ditahan dan diasingkan ke Tanah Tinggi Jakarta selama tujuh tahun (1927-1934 M) (Alim, 2010).

Tidak lama setelah kembali dari pengasingan pada tahun 1935, beliau menulis *Tafsir Raudhatu Al-'Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an* dengan dibantu oleh Ajengan Misbah dan Ajengan Kosasih (Robani, 2017). Tafsir ini terdiri dari dua jilid mencakup 30 juz, dicetak lebih dari 50.000 cetakan, dan menjadi pegangan utama pesantren-pesantren di Jawa Barat hingga tahun 1990-an (Rohmana, 2022). Pada 7 November 2022, K.H. Ahmad Sanusi dianugerahi gelar Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Republik Indonesia. Latar belakang K.H. Ahmad Sanusi sebagai ulama pesantren tradisional yang bermazhab Syafi'i secara langsung membentuk orientasi fiqhi dan lughawi dalam tafsirnya, yang menjadikan *Raudhatu Al-'Irfan* sebagai representasi kuat dari tradisi penafsiran pesantren Sunda (D. Kuswandi & Abu Maskur, 2022).

Muhammad Romli, H.N.S. Midjaja, dan Tafsir Nurul Bajan

Muhammad Romli merupakan seorang ulama asal Garut yang lahir pada tahun 1889 di daerah Kadungora dan wafat sekitar tahun 1981. Ia memulai pendidikan agama di Pesantren Gunung Puyuh, Sukabumi, di bawah bimbingan K.H. Abdurrahim yang notabene adalah ayah kandung K.H. Ahmad Sanusi dan melanjutkan studi keagamaan selama sebelas tahun di Mekah (Nurmawati et al., 2023). Fakta bahwa keduanya pernah menimba ilmu di lingkungan yang sama namun kemudian berseberangan secara ideologis menjadi salah satu konteks penting yang melatarbelakangi perbedaan penafsiran mereka.

Muhammad Romli dikenal sebagai tokoh Islam modernis dan salah satu perintis Persatuan Islam (Persis) di Jawa Barat, serta pernah terlibat dalam polemik dengan kelompok tradisionalis terkait isu tawasul. *Tafsir Nurul Bajan* ditulis bersama H.N.S Midjaja dan diterbitkan oleh N.V. Perboe pada tahun 1960 di Bandung menggunakan aksara latin Sunda (Romli & Midjaja, 1966). Tafsir ini hanya mencapai surat Al-'Imran ayat 91, dengan sumber penafsiran yang banyak mengacu pada *Tafsir Al-Manar* dan *Al-Maraghi* (Nurmawati et al., 2023). Orientasi modernis yang menekankan pemahaman langsung dari teks dan penolakan terhadap praktik yang dianggap tidak berdalil kuat menjadi ciri khas yang membedakan Nurul Bajan dari tafsir tradisionalis.

Tinjauan Komparatif Metodologi Penulisan Kitab Tafsir

Sistematika penulisan

Salah satu perbedaan paling mencolok antara kedua tafsir ini adalah sistematika penulisannya, terutama dalam hal aksara dan tata letak. *Tafsir Raudhatu Al-'Irfan* ditulis dalam bahasa Sunda menggunakan huruf Arab Pegon dengan sistem terjemahan *interline* (logat gantung). Teks Al-Qur'an ditempatkan di bagian tengah halaman, sementara terjemahan dan tafsir ditulis di sisi kiri dan kanan setiap halaman, mengikuti tradisi pesantren yang sudah berlangsung lama (Hermawan et al., 2025). Sistematikanya mengikuti mushaf Utsmani, dimulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas dan selesai 30 juz.

Berbeda dengan itu, *Tafsir Nurul Bajan* menggunakan aksara latin Sunda dengan ejaan lama. Struktur penafsirannya terbagi menjadi empat tahapan, yaitu: pertama, pembagian tafsir ayat berdasarkan ruku; kedua, pencantuman ayat Al-Qur'an beserta terjemahannya per kata dalam bahasa Sunda; ketiga, transliterasi teks Arab ke dalam bahasa latin; dan keempat, terjemahan seluruh ayat yang diakhiri dengan uraian penafsiran (Irfanudien et al., 2022). Perbedaan aksara ini memiliki implikasi signifikan terhadap jangkauan dan aksesibilitas

tafsir di masyarakat, di mana *Nurul Bajan* lebih mudah diakses oleh generasi yang tidak menguasai huruf Pegon. Perbedaan sistematika ini sejalan dengan temuan Al-Farmawi (1994) bahwa corak dan metode tafsir seorang mufasir lazimnya tercermin pula dalam pilihan teknis dan format penulisannya.

Metode penafsiran

Dalam hal metode penafsiran, terdapat perbedaan mendasar antara kedua tafsir ini. *Tafsir Raudhatu Al-'Irfan* menggunakan metode ijmalī, yakni menjelaskan makna umum dari suatu ayat tanpa rincinya secara mendalam (Al-Nasiri, 1984). Metode ini menjadikan tafsirnya lebih praktis dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk pemula (Robani, 2017). Sebaliknya, *Tafsir Nurul Bajan* menggunakan metode tahlīlī, yakni menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat dan surah demi surah secara berurutan mengikuti mushaf Utsmani, dengan penjelasan yang lebih mendalam dan analitis, didominasi oleh tafsir *bi al-ra'yi* dengan pertimbangan berbagai pendapat ulama tafsir (Karimah et al., 2025; Nurmawati et al., 2023).

Perbedaan metode ini sesuai dengan kerangka tipologi yang dibangun oleh Baidan (2000), yang mengidentifikasi bahwa pilihan metode (*ijmalī, tahlīlī, muqaran, atau maudhu'i*) tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh tujuan penulisan, latar intelektual, dan konteks sosial mufasir. Dalam hal ini, metode ijmalī yang dipilih K.H. Ahmad Sanusi sejalan dengan kebutuhan masyarakat pesantren yang memerlukan panduan praktis, sementara metode tahlīlī Muhammad Romli mencerminkan semangat modernis untuk membaca teks Al-Qur'an secara lebih terbuka, analitis, dan mendalam.

Corak dan sumber penafsiran

Corak tafsir *Raudhatu Al-'Irfan* adalah fiqhi dan lughawi. Corak fiqhi tampak dari kecenderungan K.H. Ahmad Sanusi dalam menjelaskan aspek hukum Islam berdasarkan mazhab Syafi'i, sedangkan corak lughawi tampak dari perhatiannya terhadap aspek kebahasaan Arab (Irfanudien et al., 2022). Dari segi sumber, tafsir ini digolongkan sebagai tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud*, dengan kemiripan pada *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Sa'di* (Al Hasani Al-Muqaddasi, 1323; Saepudin et al., 2023; Zazila et al., 2025). Sementara itu, *Tafsir Nurul Bajan* bercorak *adab al-ijtima'i*, yakni tafsir yang menghubungkan penafsirannya dengan kondisi sosial pada saat itu (Al-Farmawi, 1994), dengan sumber yang lebih beragam dan modern, di antaranya *Tafsir Al-Manar*, *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Al-Furqan*, dan *Tafsir Al-Nur* (Nurmawati et al., 2023).

Perbedaan corak dan sumber penafsiran ini mencerminkan apa yang oleh Al-Farmawi (1994) disebut sebagai “kecenderungan, aliran, dan keahlian” yang menjadi fokus utama muqaranah tafsir bentuk ketiga. Dengan kata lain, perbedaan metodologis yang tampak di permukaan sesungguhnya berakar pada perbedaan epistemologis yang lebih dalam antara tradisi keilmuan pesantren tradisional dan gerakan pembaruan Islam modernis, yang keduanya merespons teks Al-Qur’an dengan cara yang berbeda namun sama-sama sah secara akademis (Al Faris et al., 2025).

Analisis Komparatif Penafsiran QS. Al-Fatihah

Penafsiran *basmalah* (ayat 1)

Dalam *Tafsir Raudhatu Al-’Irfan*, K.H. Ahmad Sanusi langsung menunjukkan corak fiqhinya yang kuat ketika membahas *basmalah*. Beliau menegaskan bahwa *basmalah* adalah bagian dari surah Al-Fatihah berdasarkan pandangan mazhab Syafi’i, sehingga membacanya dalam shalat merupakan kewajiban dan termasuk salah satu rukun shalat. Penegasan ini mencerminkan cara K.H. Ahmad Sanusi memandang tafsir sebagai instrumen untuk memvalidasi praktik-praktik keagamaan sesuai mazhab yang dianutnya (Irfanudien et al., 2022; Sanusi, n.d.).

Dalam *Tafsir Nurul Bajan*, Muhammad Romli menafsirkan *basmalah* dengan pendekatan yang berbeda. Sebagai tokoh modernis yang lebih menekankan pemahaman langsung dari teks, Muhammad Romli menjelaskan makna-makna kata dalam *basmalah* secara lebih luas dan terbuka, tidak terpaku pada pandangan satu mazhab. Ia menguraikan makna “*bismillah*” sebagai pernyataan dimulainya setiap aktivitas atas nama Allah, serta menjelaskan perbedaan makna antara *al-Rahman* dan *al-Rahim* dengan mengacu pada berbagai pandangan ulama tafsir modern tanpa mengikat diri pada satu mazhab fiqh tertentu (Latief, 2011; Romli & Midjaja, 1966).

Perbedaan penafsiran *basmalah* ini memperlihatkan kesesuaian yang jelas dengan teori muqaranah Al-Farmawi (1994) yang menyatakan bahwa perbandingan antar mufasir akan mengungkap “kecenderungan dan aliran” masing-masing. Dalam hal ini, kecenderungan fiqhi-mazhabi K.H. Ahmad Sanusi berbanding lurus dengan latar tradisionalnya, sementara keterbukaan lintas-mazhab Muhammad Romli mencerminkan prinsip modernis yang mendahulukan dalil teks atas otoritas mazhab. Dengan demikian, penafsiran *basmalah* oleh kedua mufasir merupakan contoh paling awal dan paling terang tentang bagaimana orientasi ideologis secara langsung membentuk hasil penafsiran.

Penafsiran *al-hamd* dan *rabb al-'alamin* (ayat 2)

K.H. Ahmad Sanusi dalam Tafsir Raudhatu Al-'Irfan menjelaskan konsep *al-hamd* dengan menggunakan kosakata Sunda yang dipilih secara cermat untuk menggambarkan keagungan Allah. Dalam penjelasannya, K.H. Ahmad Sanusi menggunakan pendekatan lughawi dengan memperhatikan dimensi kebahasaan kata *al-hamd* yang berbeda maknanya dengan *al-syukr* (Irfanudien et al., 2022; Sanusi, n.d.).

Muhammad Romli dalam Tafsir Nurul Bajan menjelaskan ayat ini dengan lebih memperhatikan dimensi sosial dan praktisnya. Ia menghubungkan konsep *rabb al-'alamin* dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi yang harus senantiasa bersyukur kepada Allah dan menjaga keseimbangan alam semesta. Pendekatan ini mencerminkan corak adab *al-ijtima'i* yang kental dalam tafsirnya, sehingga penafsirannya lebih bersifat aplikatif dan kontekstual dibandingkan penafsiran K.H. Ahmad Sanusi yang lebih bersifat tekstual-*fiqhiyah* (Nurmawati et al., 2023; Romli & Midjaja, 1966).

Jika diukur menggunakan kerangka muqaranah Baidan (2000) yang menekankan pentingnya menelusuri “apa yang melatarbelakangi perbedaan redaksi penafsiran,” maka perbedaan pada ayat ini menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Sanusi menempatkan prioritas analisis pada dimensi linguistik internal teks, sementara Muhammad Romli menempatkan prioritasnya pada relevansi sosial-teologis ayat. Dua prioritas ini bukan saling bertentangan, melainkan mencerminkan kekayaan pendekatan dalam tradisi tafsir Sunda yang saling melengkapi.

Penafsiran *al-Rahman* dan *al-Rahim* (ayat 3)

K.H. Ahmad Sanusi dalam Tafsir Raudhatu Al-'Irfan mendekati kedua nama Allah ini dari sisi lughawi, menjelaskan perbedaan gramatikal dan semantis antara *al-Rahman* sebagai sifat yang mencakup kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk di dunia, dan *al-Rahim* sebagai kasih sayang khusus Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman di akhirat (Irfanudien et al., 2022; Sanusi, n.d.).

Muhammad Romli dalam Tafsir Nurul Bajan menafsirkan kedua nama ini dengan mengacu pada berbagai pendapat ulama tafsir modern, termasuk Tafsir Al-Manar dan Al-Maraghi. Ia menekankan implikasi teologis dan sosial dari kedua sifat Allah ini, yakni bagaimana kasih sayang Allah yang tak terbatas seharusnya menginspirasi manusia untuk mengembangkan sikap kasih sayang kepada sesama (Latief, 2011; Romli & Midjaja, 1966).

Perbedaan pada ayat ini kembali membuktikan tesis muqaranah Al-Farmawi (1994) bahwa membandingkan penafsiran para mufasir akan memperlihatkan keahlian yang mereka kuasai. K.H. Ahmad Sanusi menampilkan keahlian di bidang *lughah* (linguistik Arab), sementara Muhammad Romli menampilkan keahlian di bidang tafsir sosial-teologis yang bersumber pada tafsir-tafsir modern Arab. Keduanya menyentuh aspek yang berbeda dari satu ayat yang sama, sehingga hasil komparasi ini justru memperkaya pemahaman atas makna *al-Rahman* dan *al-Rahim* secara lebih menyeluruh.

Penafsiran *maliki yaum al-din* (ayat 4)

K.H. Ahmad Sanusi menjelaskan konsep kepemilikan Allah atas Hari Pembalasan dengan menggunakan kosakata Sunda yang akrab bagi masyarakat. Pendekatannya tetap konsisten dengan metode *ijmali* yang global namun tepat sasaran, menyampaikan pesan eskatologis dengan cara yang mudah dipahami (Irfanudien et al., 2022; Sanusi, n.d.).

Muhammad Romli dalam *Tafsir Nurul Bajan* menjelaskan ayat ini dengan lebih panjang dan analitis. Ia menguraikan berbagai qira'at yang berbeda antara *maliki* (penguasa) dan *milki* (kepemilikan) beserta implikasi teologisnya, dan menghubungkan konsep Hari Pembalasan ini dengan motivasi manusia untuk berbuat kebaikan di dunia sebagai bekal di akhirat (Latief, 2011; Romli & Midjaja, 1966).

Perbandingan pada ayat ini secara langsung membuktikan salah satu ciri utama muqaranah tafsir yang dirumuskan Baidan (Baidan, 2000), yaitu bahwa metode ini “mencakup cakupan bahasan yang sangat luas karena membandingkan banyak sumber sekaligus.” Pendekatan Muhammad Romli yang menyertakan pembahasan qira'at mencerminkan keluasan sumber yang ia gunakan, sementara pendekatan K.H. Ahmad Sanusi yang lebih ringkas mencerminkan tujuan praktis penafsirannya yang berorientasi pada kemudahan pemahaman masyarakat umum.

Penafsiran *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (ayat 5)

Ayat kelima Al-Fatihah ini merupakan ayat yang paling relevan dengan isu-isu teologis yang menjadi titik perselisihan antara kalangan tradisional dan modernis, terutama terkait dengan persoalan tawasul dan penghambaan. K.H. Ahmad Sanusi menafsirkan ayat ini sebagai pernyataan pengakuan atas kewajiban penghambaan yang mutlak kepada Allah. Beliau menjelaskan bahwa *na'budu* mengandung makna kolektif, yakni seluruh umat Islam bersatu dalam satu penghambaan kepada Allah, sementara *nasta'in* dipahami sebagai

permohonan pertolongan untuk seluruh aspek kehidupan (Irfanudien et al., 2022; Sanusi, n.d.).

Muhammad Romli dalam *Tafsir Nurul Bajan* menafsirkan ayat ini dengan penekanan yang lebih tegas bahwa permohonan pertolongan (*isti'anah*) harus ditujukan semata-mata kepada Allah. Sebagai tokoh modernis yang pernah berpolemik dengan kelompok tradisionalis mengenai tawasul, penafsiran Muhammad Romli atas ayat ini tampak lebih tegas dalam menekankan kemurnian tauhid dan menutup celah bagi praktik-praktik yang dianggapnya sebagai penyimpangan (Nurmawati et al., 2023; Romli & Midjaja, 1966).

Perbedaan penafsiran atas ayat ini merupakan refleksi paling nyata dari perbedaan orientasi ideologis kedua mufasir, sekaligus membuktikan keunggulan muqaranah tafsir yang diidentifikasi oleh (Umar et al., 2021), yaitu kemampuan metode ini dalam “mengungkap dimensi ideologis dalam penafsiran.” Muqaranah tidak hanya menemukan perbedaan, tetapi juga menjelaskan mengapa perbedaan itu ada, yakni karena pertarungan antara otoritas tradisi (mazhab dan tawasul) di satu sisi dan prinsip purifikasi tauhid modernis di sisi lain. Ini adalah kontribusi terpenting muqaranah sebagai metode: ia tidak berhenti pada deskripsi, tetapi bergerak ke penjelasan kausal.

Penafsiran *al-shirath al-mustaqim* (ayat 6-7)

K.H. Ahmad Sanusi dalam *Tafsir Raudhatu Al-'Irfan* menjelaskan konsep *shirath al-mustaqim* (jalan yang lurus) dengan mengacu pada pandangan ulama fiqih dan hadis. Beliau menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan “orang-orang yang diberi nikmat” adalah para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang shalih. Penafsiran ini selaras dengan pandangan ulama salaf dan mencerminkan pendekatan tradisionalis beliau (Irfanudien et al., 2022; Sanusi, n.d.).

Muhammad Romli dalam *Tafsir Nurul Bajan* memberikan tafsiran yang lebih luas dan kontekstual atas ayat ini. Sebagai tokoh modernis, ia menjelaskan bahwa “jalan yang lurus” bukan sekadar jalan keagamaan dalam arti sempit, melainkan mencakup seluruh dimensi kehidupan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Ia juga menekankan bahwa umat Islam harus terus berupaya memahami dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an secara langsung, tanpa harus terikat secara buta pada tradisi yang tidak memiliki landasan dalil yang kuat (Latief, 2011; Romli & Midjaja, 1966).

Penafsiran ayat penutup Al-Fatihah ini mengonfirmasi konsistensi pola yang teridentifikasi sepanjang analisis muqaranah, yaitu: K.H. Ahmad Sanusi cenderung merujuk

pada otoritas salaf dan riwayat (*bi al-ma'tsur*), sementara Muhammad Romli cenderung membuka tafsiran ke ranah kontekstual yang lebih luas. Kesesuaian pola ini dengan prediksi teori muqaranah bahwa perbandingan antar mufasir akan mengungkap keajegan “kecenderungan dan aliran” masing-masing (Al-Farmawi, 1994) membuktikan bahwa kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan data dengan baik. Selain itu, perbedaan tafsiran atas ayat ini juga menggarisbawahi kekuatan muqaranah dalam menghasilkan pemahaman yang lebih holistik (Umar et al., 2021). Penafsiran K.H. Ahmad Sanusi memberi kedalaman riwayat, sementara penafsiran Muhammad Romli memberi keluasan kontekstual, dan keduanya saling melengkapi.

Kesesuaian Hasil Analisis dengan Teori Muqaranah Al-Farmawi

Rumusan masalah ketiga dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi sejauh mana hasil analisis komparatif penafsiran QS. Al-Fatihah sesuai dengan prediksi dan kerangka kerja teori muqaranah Al-Farmawi yang digunakan sebagai pisau analisis. Berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis pada sub-bab sebelumnya, terdapat tiga dimensi kesesuaian yang dapat diidentifikasi secara sistematis, yaitu: kesesuaian pada tataran pengungkapan kecenderungan dan aliran mufasir, kesesuaian pada tataran analisis kausal, serta kesesuaian pada tataran produktivitas hermeneutis.

Pertama, kesesuaian pada tataran pengungkapan kecenderungan dan aliran. Al-Farmawi (1994) menyatakan bahwa tujuan utama *muqaranah baina al-mufassirin* adalah mengetahui “kecenderungan, aliran, dan keahlian” yang dimiliki masing-masing mufasir. Hasil analisis komparatif dalam penelitian ini secara konsisten membuktikan prediksi tersebut. Pada setiap ayat Al-Fatihah yang dianalisis, kecenderungan *fiqhi-lughawi* K.H. Ahmad Sanusi dan kecenderungan *adab al-ijtima'i* Muhammad Romli tampil dengan pola yang ajeg dan dapat diprediksi.

Penafsiran *basmalah* (ayat 1) memperlihatkan dengan paling terang kecenderungan mazhab tradisional versus keterbukaan lintas-mazhab modernis. Penafsiran *al-hamd* (ayat 2) memperlihatkan keahlian linguistik versus orientasi sosial-teologis. Penafsiran *al-Rahman* dan *al-Rahim* (ayat 3) menampilkan analisis gramatikal-semantis versus tafsir bercorak sosial yang berakar pada referensi tafsir modern Arab. Keajegan pola ini di seluruh ayat Al-Fatihah mengkonfirmasi bahwa kerangka muqaranah Al-Farmawi mampu berfungsi sebagai alat deteksi orientasi ideologis yang andal.

Kedua, kesesuaian pada tataran analisis kausal. Baidan (2000) menegaskan bahwa ciri utama muqaranah yang membedakannya dari sekadar deskripsi komparatif adalah kemampuannya menjelaskan “apa yang melatarbelakangi perbedaan” penafsiran. Penelitian ini membuktikan kesesuaian tersebut: perbedaan penafsiran *iyiyaka nasta'in* (ayat 5) misalnya tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga dijelaskan secara kausal melalui konteks polemik historis antara K.H. Ahmad Sanusi dan Muhammad Romli terkait isu tawasul.

Demikian pula perbedaan pada penafsiran *maliki yaum al-din* (ayat 4) dijelaskan melalui perbedaan tujuan penulisan: K.H. Ahmad Sanusi yang menulis untuk kalangan pesantren yang memerlukan panduan praktis, dan Muhammad Romli yang menulis dengan semangat pembaruan yang mendorong pembaca untuk merenungkan implikasi teologis lebih dalam. Kemampuan muqaranah dalam menghasilkan penjelasan kausal semacam ini membuktikan bahwa metode ini bukan sekadar alat komparasi permukaan, melainkan instrumen analisis yang mampu menembus lapisan ideologis dan sosiologis di balik teks penafsiran.

Ketiga, kesesuaian pada tataran produktivitas hermeneutis. Umar et al. (2021) mengidentifikasi bahwa salah satu keunggulan muqaranah adalah menghasilkan pemahaman yang lebih “komprehensif dan holistik” dibanding membaca satu tafsir secara tersendiri. Penelitian ini membuktikan hal tersebut secara empiris, komparasi antara *Tafsir Raudhatu Al-'Irfan* dan *Tafsir Nurul Bajan* menghasilkan pemahaman atas QS. Al-Fatihah yang lebih kaya dari apa yang dapat dicapai dengan membaca hanya salah satunya.

Pendekatan lughawi K.H. Ahmad Sanusi menghadirkan kedalaman analisis bahasa yang tidak dimiliki Nurul Bajan, sementara pendekatan *adab al-ijtima'i* Muhammad Romli menghadirkan relevansi sosial dan keluasan referensi modern yang tidak dijumpai dalam *Raudhatu Al-'Irfan*. Kedua dimensi ini bersifat komplementer, bukan kontradiktif, sehingga hasil akhir muqaranah justru memperkaya pemahaman Al-Fatihah secara menyeluruh. Kesesuaian ini sekaligus menunjukkan bahwa teori muqaranah Al-Farmawi tidak hanya relevan untuk konteks tafsir Arab klasik sebagaimana konteks asli perumusannya, tetapi juga terbukti aplikatif dan produktif ketika diterapkan pada tradisi tafsir vernakular Nusantara, khususnya tafsir berbahasa Sunda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis komparatif dalam penelitian ini memiliki kesesuaian yang tinggi dengan prediksi teoritis muqaranah Al-Farmawi pada ketiga dimensi di atas. Satu-satunya aspek yang perlu dicatat sebagai keterbatasan adalah bahwa penelitian ini hanya menguji teori muqaranah pada objek satu surah (Al-Fatihah), sehingga generalisasi atas temuan ini perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lanjutan

yang mengujikan kerangka yang sama pada surah-surah lain atau pada pasangan tafsir Sunda yang berbeda akan memperkuat atau memperinci simpulan yang dicapai dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Kajian muqaranah terhadap penafsiran QS. Al-Fatihah dalam Tafsir Raudhatu Al-'Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an karya K.H. Ahmad Sanusi dan Tafsir Nurul Bajan karya Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, dari segi metodologi, kedua tafsir memiliki perbedaan yang signifikan: *Raudhatu Al-'Irfan* menggunakan metode ijmal dengan corak fiqhi-lughawi dan sumber *bi al-ra'yi al-mahmud*, sementara *Nurul Bajan* menggunakan metode tahlili dengan corak *adab al-ijtima'i* dan sumber yang lebih beragam dan modern. Kedua, analisis muqaranah pada setiap ayat Al-Fatihah memperlihatkan bahwa perbedaan orientasi ideologis antara tradisionalisme K.H. Ahmad Sanusi dan modernisme Islam Muhammad Romli tidak hanya tampak pada tataran metodologis, tetapi secara konsisten tercermin dalam setiap pilihan penafsiran, paling nyata pada basmalah dan ayat *iyiyaka nasta'in*.

Ketiga, hasil penelitian ini terbukti sesuai dengan prediksi teoritis muqaranah tafsir: metode ini berhasil mengungkap “kecenderungan, aliran, dan keahlian” masing-masing mufasir (Al-Farmawi, 1994), menjelaskan faktor kausal di balik perbedaan penafsiran, serta menghasilkan pemahaman yang lebih holistik atas QS. Al-Fatihah (Umar et al., 2021). Meskipun lahir dari tradisi yang berbeda dan pernah saling berpolemik secara ideologis, kedua tafsir ini sesungguhnya memberikan kontribusi yang saling melengkapi bagi khazanah penafsiran Al-Qur'an berbahasa Sunda dan kajian tafsir Nusantara secara lebih luas. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian-penelitian lanjutan yang mengkaji lebih banyak kitab tafsir berbahasa Sunda dalam bingkai komparatif yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman, B. M. (2020). *Corak tasawuf dalam kitab-kitab tafsir karya K.H. Ahmad Sanusi* [Skripsi/Tesis]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Al Faris, M., Darajat, A., & Sageri, I. (2025). Perbandingan Corak Tafsir Berdasarkan Perbedaan Struktur Otoritas Keagamaan dan Konteks Politik-Sosial. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Al Hasani Al-Muqaddasi, 'Alami Zadah Faidullah. (1323). *القرآن آيات لطالب الرحمن فتح*. (Fathur Rahman Li Thalibi Ayatil Qur'an. Al-Ahliyah, Beirut.
- al-Dhahabi, M. H. (1988). *Al-Tafsir wal Mufasirun Dzahabi Juz 3* (3rd ed., Vol. 3). Maktabah Wahbah.
- Al-Farmawi, A. H. (1994). *Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar* (S. A. Jamrah, Tran.). PT RajaGrafindo Persada.
- Alim, A. (2010). *K.H. Ahmad Sanusi*.
- Al-Nasiri, M. a.-M. (1984). *Al-taysir fi ahadith al-tafsir*. Dar al-Gharb al-Islami.
- Amelia, R., Nurdiani, W., & Maulana, M. F. (2025). Tafsir Mahmud Yunus dalam Kerangka Teori Al-Farmawi: Analisis Metode, Sumber, dan Corak Sosial. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Amir, A. N. (2021). Kitab al-Tafsir wal Mufasssirun dan Pengaruhnya dalam Kajian Tafsir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 280–285. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.12570>
- Baidan, N. (2000). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. LKiS Pelangi Aksara.
- Hasninadia, D., Rifaldi, F., & Irnawati, I. (2025). Analisis Metode dan Corak Penafsiran Kiai Shaleh Darat dalam Tafsir Faidh ar-Rahman melalui Hermeneutika Sosio-Historis Fazlur Rahman. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Hermawan, M. R. Z., Kiki Muhamad Hakiki, & Masruchin. (2025). Antropologi Budaya Sunda dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda (Kajian Tafsir Raudhatul Irfan fi Ma'rifat Al-Qur'an). *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 14–160. <https://doi.org/10.58518/madinah.v12i1.3502>
- Irfanudien, Solahudin, & Triana, R. (2022). Metodologi tafsir Raudhatu Al-Irfan Fi Marifati Al-Quran: Studi analisis kitab tafsir karya K.H. Ahmad Sanusi. *Jurnal STAI Al-Hidayah Bogor*, 243–264.
- Istikhori, H. (2019). K.H. Ahmad Sanusi (1888--1950): Biografi ulama hadis keturunan Nabi. *REFLEKSI*, 18, 32–55.

- Karimah, S. A., Hasna, A. A., & Mulyana, M. B. (2025). Analisis Metodologi Penafsiran dalam Tafsir Kemenag RI Al-Qur'an dan Tafsirnya Berdasarkan Teori Metode Tafsir 'Abd al-Hayy al-Farmawi. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Kuswandi, D., & Abu Maskur. (2022). Metodologi Tafsir Ulama Nusantara di Tanah Pasundan (Telaah Atas Kitab Tafsir Rawdhat Al-'Irfân dan Malja' At-Thâlibîn Karya KH. Ahmad Sanusi). *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v1i1.6>
- Kuswandi, Y., Syibromalisi, A. Z., & Muhyi, A. A. (2025). Tradisionalisme, Metodologi Penafsiran, dan Lokalitas Budaya Jawa dalam Tafsir al-Iklil fî Ma'âni al-Tanzil: Analisis Epistemologi Tafsir Nusantara Abdul Mustaqim. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Latief, A. A. (2011). Pesan dakwah Islam modern dalam tafsir berbahasa Sunda Nurul Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(2), 515–560.
- Lukman, F. (2022). Warisan Islam Nusantara: Tafsir Al-Qur'an Carakan dan Narasi Reformisme. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 8(1). <https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.346>
- Mahmud, M. A. H. (2006). *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nurmawati, R., Mualim, M., & Shofa, I. K. (2023). Vernakularisasi dalam Tafsir Basa Sunda: Studi Atas Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja. *Tajdid*, 22(2).
- Rahman, A. F. (2017). *Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda: Kajian Metode dan Corak Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'rifat al-Qur'an Karya K.H. Ahmad Sanusi*.
- Rahman, M. S. A. (2011). *Ensiklopedia Ulama': Ulama Mazhab Shafi'i*. Jabatan Kemajuan Islam Malaysia.
- Rahmawati, D., & Nurromadhon, S. (2025). Telaah Metodologis Tafsir Nur al-Ihsan Perspektif al-Dhahabi: Analisis Sumber Tafsir, Riwayat, dan Corak Penafsiran. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Rizky, K. D., Fitriany, D., Alifasmadi, H., & others. (2025). Metodologi Penafsiran Quraish Sihab dalam Tafsir al-Misbah Perspektif as-Suyuti. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Robani, M. L. (2017). *Dialektika Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Sunda dalam Tafsir Rawdat al-'Irfan Fi Ma'rifat al-Qur'an Karya Ahmad Sanusi*.

- Rohmana, J. A. (2013a). Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(1), 125–154.
- Rohmana, J. A. (2013b). Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal. *Suhuf*, 6(2), 197–224.
- Rohmana, J. A. (2014). Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda. In *Journal of Qur'an and Hadith Studies* (Vol. 3, Number 1).
- Rohmana, J. A. (2015). Warisan Islam Lokal untuk Peradaban Islam Nusantara: Kontribusi Penafsiran al-Qur'an di Tatar Sunda. *Refleksi*, 14(1).
- Rohmana, J. A. (2019). Al-Qur'an dan Bahasa Sunda Populer: Respons Generasi Milenial Terhadap Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda. *Al-Bayan: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(4).
- Rohmana, J. A. (2022). *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*. Mujahid Press.
- Romli, M., & Midjaja, H. N. S. (1966). *Nurul-Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda* (2nd ed., Vol. 1). N.V. Perboe.
- Saepudin, D. M., Thib Raya, A., Kusmana, K., & Hasan, H. (2023). Basis Intelektual, Pesantren, dan Komunitas dalam Perkembangan Tafsir Sunda Abad ke-20. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v8i1.28150>
- Sanusi, K. A. (n.d.). *Raudhatu Al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an*. Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum.
- Umar, A., Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2021). Aplikasi metode komparatif: Analisis buku tafsir Nusantara. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(02), 161–174.
- Wildan, M., & 1*, F. (2024). Sejarah Perkembangan Tafsir. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Number 2).
- Zazila, Z., Dewi, N. L. K., Hisan, W., & others. (2025). Analisis Metodologi Tafsir Perspektif Manna Khalil al-Qattan dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).